

Dinamika Budaya Megibung Dalam Kehidupan Keagamaan Dan Sosial Di Desa Dukuh Karangasem-Bali

I Wayan Sunampan Putra^{1}, Komang Heriyanti²*

^{1,2}Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja
E-mail Korespondensi: sunamfan91@gmail.com

Keywords:	Abstract
Dynamics, Megibung Culture. Dukuh Village Community	<i>This study is one of the studies of the problem of the dynamics of megibung culture in people's lives. This study aims to analyze the occurrence of megibung cultural dynamics in religious and social life. In the research process qualitative research types. The method of collecting data with observation, interviews, and document studies. The collected data is then analyzed with a theoretical basis so that the results obtained are the factors that cause the dynamics of gibing culture such as ideological factors, sociological factors, and economic factors of society. The implications that occur are that they have implications for religious life, then also implications for social life. The dynamics that occur certainly affect the religious and cultural life of society.</i>

Kata kunci:	Abstrak
Dinamika, Budaya Megibung. Masyarakat Desa Dukuh	Penelitian ini merupakan salah satu penelitian dari permasalahan tentang adanya dinamika budaya megibung pada kehidupan masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis terjadinya dinamika budaya megibung pada kehidupan keagamaan dan sosial. Dalam proses penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif. Proses pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan studi dokumen. Data yang terkumpul kemudian dianalisis dengan landasan teoritis, sehingga didapat hasil adanya faktor yang menyebabkan dinamika budaya megibung seperti faktor ideologis, faktor sosiologis, serta faktor ekonomi masyarakat. Implikasi yang terjadi yakni berimplikasi terhadap kehidupan agama, kemudian juga berimplikasi terhadap kehidupan sosial. Adanya dinamika yang terjadi tentu berpengaruh terhadap kehidupan agama dan kebudayaan masyarakat.

I. PENDAHULUAN

Kehidupan manusia tidak terlepas dari kebudayaan. Secara umum, kebudayaan dimaknai sebagai hasil dari karya manusia. Hal ini sejalan dengan gagasan (Koentjaraningrat, 2014: 72). bahwa kebudayaan merupakan seluruh sistem gagasan dan rasa, tindakan, serta

karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupannya, serta dijadikan sebagai milik manusia (Koentjaraningrat, 2014: 72). Berangkat dari hal tersebut, maka ide, tindakan ataupun aspek fisik yang ada adalah kebudayaan itu sendiri. Hal ini tentu menjadi landasan mengenai unsur kebudayaan yang disampaikan oleh Koentjaraningrat (2014) bahwa unsur kebudayaan mencakup aspek ide, aktivitas, dan artefak. Ketiganya itu merupakan produk yang dihasilkan oleh manusia itu sendiri. Produk tersebut nantinya akan menjadi pedoman manusia baik dalam aspek individu maupun kolektif.

Keberadaan kebudayaan khususnya pada masyarakat Bali tidak terlepas dari yang dinamakan agama dalam hal ini adalah agama Hindu. Kebudayaan dan agama Hindu terkadang sulit untuk dipisahkan, bahkan keberadaannya melebur menjadi satu. Hubungan yang erat menjadikan agama dan kebudayaan tidak terpisahkan. Melihat hal tersebut, menjadi menarik jika melihat bagaimana agama dan kebudayaan bisa eksis. Seperti halnya agama, bisa dikatakan agama menjadi sesuatu yang terus eksis dalam kehidupan manusia seperti contohnya agama Hindu. Agama tentu memiliki sejarah yang cukup panjang namun tetap eksis sampai saat ini. Berbeda dengan kebudayaan dalam perkembangannya dan perjalannya terkadang mengalami pergantian dan perubahan. Maka, dari hal tersebut bisa dilihat bahwa agama dan kebudayaan memiliki perbedaan dalam hal kemampuan dalam bertahan. Dalam pandangan filsafat biasa disebut dengan eksistensialisme, Dengan meminjam pendapat (Kattsoff, 2004: 50) bahwa eksistensialisme yang memiliki paham kemampuan bertahan dan terus berlanjut dalam ruang dan waktu. Kebertahanan kebudayaan, tentu memerlukan kekuatan agar bisa terus eksis. Kekuatan ini bisa disebut dengan agama. Agama bisa menjadi roh dalam kebudayaan. Jika kebudayaan tidak memiliki roh keagamaan maka terkadang mengalami perubahan. Banyak kebudayaan yang mengalami dinamika dan pada akhirnya terjadi pelenyapan kebudayaan.

Salah satu bentuk kebudayaan pada masyarakat Bali yaitu budaya *megibung*. *Megibung* merupakan salah satu kebudayaan yang menyentuh sistem sosial. Ini dikarenakan bahwa *megibung* tidak terlepas dari kehidupan sosial. *Megibung* merupakan salah satu kebudayaan yang ada di karangasem bahkan juga ada di Lombok. Meminjam hasil penelitian Sulistyawati (2019: 18) bahwa *megibung* merupakan salah satu kebudayaan yang diperkenalkan oleh I Gusti Anglurah Ketut Karangasem dari kerajaan Karangasem, bahwa *megibung* dilakukan untuk mempererat kebersamaan antara para pasukan yang beragama Hindu dengan warga Sasak yang beragama Islam.

Megibung tidak terlepas dari budaya masyarakat agraris yang terbiasa makan bersama saat sedang melaksanakan aktivitas bertani. Setiap warga terbiasa membawa bekal kemudian ketika saat istirahat maka mereka akan membuka bekal dan saling berbagi. Budaya *megibung* biasanya dilakukan saat kegiatan agama dan adat, biasanya berkaitan dengan kegiatan memasak bersama yang biasa disebut *ngeba/mebat*. Hal ini sejalan hasil penelitian Sudiartini, Dkk (2020: 153) bahwa budaya *megibung* dalam acara adat dan agama merupakan bentuk dari tindakan sosial yang penuh makna filosofis bahkan makna teologis. Adanya makna yang mendalam dalam tradisi *megibung* membuat dalam kegiatan *megibung* ada etika yang menjadi pedoman yang dipahami oleh masyarakat pelaku budaya *megibung* (Putra, 2024).

Kehadiran budaya *megibung* dan penuh dengan makna seperti uraian diatas, sesungguhnya juga menyentuh dimensi kebudayaan. *Megibung* adalah wujud ide yang merupakan makna dan nilai yang dipedomani oleh masyarakat. Begitupula, bahwa *megibung* merupakan bentuk tindakan dengan makan bersama sesuai dengan etika yang dipedomani. Begitu juga bahwa *megibung* merupakan bentuk artefak, hal ini terlihat dari makanan yang digunakan dengan berbagai jenis menjadi kesatuan yang disebut dengan *karangan*. Sehingga selain sebagai bentuk budaya, *megibung* juga penuh dengan nilai-nilai. Hal ini bisa dilihat dari hasil penelitian oleh Septiani (2024) bahwa *megibung* memiliki berbagai nilai seperti nilai toleransi, nilai kebersamaan, nilai religius, nilai etika, kerja sama, *ngayah* (gotong royong). Bahkan *megibung* juga menjadi salah satu daya tarik wisatawan, sehingga berbagai upaya dilakukan untuk melestarikan budaya *megibung*.

Berangkat dari uraian tersebut tentang budaya *megibung* baik itu makna, nilai serta upaya dalam melestarikan, maka menjadi hal yang berbeda dengan fenomena yang terjadi pada masyarakat di Desa Dukuh Kecamatan Kubu Kabupaten Karangasem. Dimana budaya *megibung* sudah mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi adalah mulainya menggunakan budaya prasmanan dengan mengambil makan sendiri-sendiri sesuai dengan selera. Bahkan juga menggunakan nasi kotak yang dibagikan oleh masyarakat pada saat acara adat maupun keagamaan. Fenomena ini menjadikan bahwa masyarakat desa Dukuh sudah mulai meninggalkan budaya *megibung* pada pelaksanaan acara adat maupun agama. Padahal, budaya *megibung* sudah menjadi kebudayaan di desa Dukuh yang ada dari jaman dahulu, akan tetapi saat ini sudah mengalami perubahan.

Berangkat dari permasalahan tersebut, maka dilakukan penelitian terhadap dinamika budaya *megibung* pada kehidupan keagamaan dan sosial di Desa Dukuh Kecamatan Kubu Kabupaten Karangasem. Penelitian dilakukan untuk mengetahui mengapa bisa terjadi

dinamika *megibung* pada kehidupan masyarakat yang dimana budaya *megibung* penuh dengan makna dan nilai dalam kehidupan sosial masyarakat. Kemudian, implikasinya budaya *megibung* terhadap kehidupan, agama, sosial dan budaya.

II. METODE

Penelitian ini, menggunakan pendekatan kualitatif yang dimana penelitian kualitatif merupakan penelitian terhadap objek yang bersifat alamiah dengan menggunakan pendekatan agama dan kebudayaan serta menggunakan paradigma naturalistik interpretatif. Lokasi penelitian ini yaitu di desa Dukuh Kecamatan Kubu Kabupaten Karangasem dimana merupakan salah satu desa yang memiliki budaya *megibung* dalam acara adat maupun keagamaan. Jenis data menggunakan data kualitatif yang bersumber dari data langsung pada objek penelitian serta menggunakan data tambahan. Untuk mengumpulkan data terkait budaya *megibung*, maka menggunakan teknik pengumpulan data yaitu; observasi terhadap objek penelitian. Wawancara dilakukan mendiskusikan masalah budaya *megibung*. Studi dokumen dilakukan dengan cara menganalisis dokumen yang ditemukan untuk dijadikan data tambahan. Ketika data sudah dikumpulkan kemudian data dianalisis dengan teknik analisis data dengan tahapan; reduksi data, klasifikasi data, display data dan verifikasi data dengan aplikasi teori yang digunakan.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Budaya Megibung

Megibung merupakan salah satu kebudayaan yang ada di Kabupaten Karangasem secara khususnya. Budaya *megibung* dilihat dari sejarahnya maka tidak terlepas dari interaksi sosial antara kerajaan Karangasem dengan masyarakat suku sasak Lombok. Dengan meminjam hasil penelitian Sulistyawati (2019) bahwa budaya *megibung* diperkenalkan oleh raja I Gusti Anglurah Ketut Karangasem. Budaya *megibung* dihadirkan untuk menjaga hubungan sosial antar pasukan yang berangkat ke Lombok. Melalui *megibung* maka I Gusti Anglurah Ketut Karangasem mampu membangun kekuatan untuk bersatu dalam misi peperangan ke Lombok. Budaya *megibung* juga bertujuan untuk mengetahui jumlah pasukan yang masih ada. Melalui budaya *megibung* raja Karangasem mencoba menghapus batas-batas status sosial melalui *megibung*, sehingga antar anggota merasa memiliki posisi yang sama.

Meminjam hasil penelitian Windya (2022) bahwa *megibung* yang diperkenalkan oleh I Gusti Anglurah Ketut Karangasem sebagai bentuk strategi dalam membangun semangat para pasukan menghadapi pasukan Lombok. Bahkan strategi ini bisa dikatakan mampu mencapai keberhasilan dalam peperangan. Dalam perkembangannya *megibung* yang diperkenalkan dengan tujuan untuk membangun semangat kebersamaan, sesungguhnya memiliki dimensi spiritual. Hal ini diperkuat dengan simbol-simbol spiritual hadir dalam budaya *megibung*. Seperti halnya dari jumlah anggota *megibung* yaitu

delapan orang yang duduk melingkar simbol dari *buana agung* yang konsep asta *dewata* delapan penjuru mata angin dan di tengah sebagai pusat atau biasa disebut *dewata nawa sanga*. Dari konsep *asta dewata* mengerucut menjadi *catur loka pala* yang diwakili oleh simbol *lawar* dengan empat macam dilengkapi dengan sate dengan empat jenis. *Lawar* dan sate mewakili *catur loka pala* yakni empat dewa penjuru mata angin. Kemudahan dari *catur loka pala* menjadi dua aspek yakni dalam wujud dualitas yakni nasi dan daging *timbangun*. Berangkat dari budaya *megibung* tersebut, maka memperlihatkan adanya makna yang mendalam terkait budaya *megibung*, seperti makna sosiologis hingga makna teologis.

Berangkat dari hal tersebut jika dilihat dari sejarahnya, maka budaya *megibung* tidak hanya sebagai manifestasi aspek sosiologis yaitu perekatan hubungan sosial para pasukan Karangasem dalam peperangan ke Lombok, akan tetapi sesungguhnya ada aspek teologis dibalik simbol-simbol pada budaya *megibung*. Disini terlihat adanya realisasi anatar sosiologis dengan teologis dalam budaya *megibung*. Terkait dengan budaya *megibung* dapat dilihat pada gambar berikut;



Gambar 1. *megibung* pada kegiatan keagamaan
Sumber: peneliti 2024

3.2 Faktor Terjadinya Dinamika Budaya *Megibung*

a. Faktor Ideologis

Salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya dinamika atau perubahan budaya *megibung* adalah faktor ideologis yang menjadi pegangan masyarakat. Dengan meminjam pendapat O'neil dan Thompson (dalam Atmadja, 2010: 133) bahwa ideologi merupakan sebuah sistem nilai atau keyakinan yang diterima sebagai fakta atau kebenaran sekelompok tertentu. Ideologi juga diartikan sebagai sistem berpikir, sistem keyakinan, praktik-praktik simbolik yang berhubungan dengan tindakan sosial dan politik. Ideologi merupakan suatu gagasan yang didalamnya menyangkut nilai dan norma yang dinilai benar oleh penganutnya serta terimplementasi dalam kehidupan masyarakat.

Berangkat dari konsep ideologi tersebut, maka faktor ideologi adalah salah satu penyebab terjadinya dinamika budaya *megibung* pada masyarakat. Ideologi yang sangat terlihat sebagai faktor dinamika budaya *megibung* adalah ideologi modern atau paham modernisme yang menjadi pegangan masyarakat. Masuknya paham modern menyebabkan masyarakat mulai mengarah hal yang praktis dan pragmatis. Hal ini tidak terlepas dari pelaksanaan *megibung* memerlukan waktu persiapan, seperti diawali dengan *ngebat* atau membuat makanan yang memerlukan tenaga dan waktu yang cukup untuk menghadirkan makanan saat *megibung*. Hal ini dapat dicermati dari penuturan informan bahwa “*megibung* saat ini sudah mulai berubah tidak seperti dulu. Pada jaman dulu seperti kegiatan keagamaan dan sosial selalu dilakukan *megibung* yang dengan diawali dengan *ngebat*” (Surata, wawancara: 20 November 2024).

Berangkat dari penuturan tersebut, menunjukkan budaya *megibung* sebagai bentuk kehidupan sosial. Namun, hal ini bertentangan dengan sikap pragmatis masyarakat yang lebih condong pada hal yang praktis seperti hasil dari kajian Artayasa, Dkk (2024: 20) bahwa sikap pragmatis dan praktis juga tidak hanya merabah pada aktivitas sosial, akan tetapi juga pada aktivitas agama. Lebih lanjut juga di sampaikan informan bahwa “kegiatan *megibung* saat ini sudah mulai berubah, biasanya diawali dengan *ngebat*, tetapi sekarang sudah bisa dengan membeli *karangan* sebagai objek yang dikonsumsi” (Natya, wawancara: 22 Oktober 2024).

Berangkat dari uraian tersebut, maka memperlihatkan adanya dinamika *megibung* yang dipengaruhi oleh ideologi modern atau juga ideologi pasar. Seperti halnya yang disampaikan oleh Atmadja (2010) bahwa ideologi pasar menyebabkan masyarakat mulai berorientasi pada aktivitas jual beli. Maka ini sejalan dengan fenomena yang terjadi pada budaya *megibung* dimana masyarakat tidak lagi *negbat* akan tetapi membeli *karangan* atau *gibungan* untuk dikonsumsi. Serta juga ada kecenderungan untuk mengubah cara makan dengan prasmanan dimana masyarakat ketika saat waktu makan akan mengambil sendiri dengan sistem antrai. Bahkan juga dengan nasi kotak sehingga makanan yang disediakan bisa langsung dibawa pulang. Fenomena ini tentu adalah dimulainya perubahan budaya yang lebih ke arah modern.

b. Faktor Sosiologis

Faktor sosiologis juga merupakan salah satu faktor terjadinya dinamika budaya *megibung*. Dimana aspek sosiologi selalu berkaitan dengan aktivitas sosial masyarakat dalam suatu masyarakat. Aspek sosial menandakan bahwa manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat terlepas dari relasi dengan individu lain. Begitu pula dengan budaya *megibung* pada masyarakat di desa Dukuh Kecamatan Kubu Kabupaten Karangasem. Melalui budaya *megibung* maka memperlihatkan interaksi masyarakat baik dari proses persiapan sampai pada proses *megibung*. Sehingga ini sejalan dengan hasil penelitian Windya (2022) bahwa *megibung* merupakan salah satu aktivitas untuk mengaktualisasikan makna teologi sosial. Teologi sosial sebagai wujud teologis yang terimplementasi melalui nilai-nilai

kebersamaan. Berangkat dari hal tersebut, maka budaya *megibung* terutama di Desa Dukuh Kecamatan Kubu Kabupaten Karangasem sudah mengalami perubahan. Perubahan ini dipengaruhi oleh faktor sosial. Masyarakat lebih disibukkan dengan aktivitas sehingga untuk menjalankan budaya *megibung* melalui persiapan akan merasa sulit. Hal ini disampaikan langsung oleh informan bahwa “masyarakat saat ini dalam profesinya lebih banyak sebagai pegawai dan swasta sehingga banyak yang merantau. Karena merantau maka jarang yang bisa ikut terlibat pada kegiatan adat di kampung. Bahkan kalau hadir hanya sebatas saja. Hal ini menyebabkan hubungan sosial antar masyarakat sudah mulai berkurang” (Jemening, wawancara: 10 oktober 2024).

Berangkat dari penuturan informan tersebut, maka memperlihatkan perubahan profesi masyarakat juga mempengaruhi sikap sosial masyarakat, bahkan berdampak pada keberlangsungan budaya yang ada. Hal yang berbeda disampaikan oleh informan lain bahwa walaupun budaya *megibung* mulai ditinggalkan tetapi masih juga yang mempertahankan, bahkan juga masyarakat di desa Dukuh yang merantau juga membawa budaya *megibung* ke kota sebagai bentuk dari pelestarian budaya *megibung*, tetapi masyarakat yang merantau juga mulai meniru budaya kota dalam pelaksanaan upacara adat maupun keagamaan. Sehingga hubungan sosial masyarakat di desa Dukuh mulai berubah. Keterlibatan masyarakat dalam kehidupan adat mulai berkurang begitu pula dengan budaya *megibung* sudah mulai tergantikan. Hal ini juga masyarakat mulai tidak lagi aktif dalam kegiatan *ngebat* sebagai persiapan pada budaya *megibung*. Perubahan yang terjadi pada masyarakat merupakan bentuk perubahan sosial. Maka ini sejalan dengan uraian Rafiq (2020) bahwa perubahan sosial terjadi karena usaha-usaha masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan keperluan-keperluan, keadaan-keadaan, dan kondisi-kondisi baru yang timbul sejalan pertumbuhan masyarakat.

c. Faktor Ekonomi

Kehidupan manusia tidak pernah terlepas dari pemenuhan hidup yang semakin kompleks. Salah satu kebutuhan manusia yaitu aspek ekonomi. Hal ini tidak bisa dilepaskan bahwa manusia juga disebut sebagai *homo economicus*. Dengan meminjam uraian Atmadja (2015) sebagai *homo economicus* maka manusia secara alamiah melakukan tindakan untuk memenuhi aspek ekonomi yang menyangkut kebutuhan pangan, sandang maupun papan. Kuatnya kebutuhan ekonomi pada masyarakat menyebabkan segala tindakan manusia yang lainnya baik masalah agama, budaya dan sosial juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi. Begitu pula dengan budaya *megibung* yang ada di desa Dukuh juga dipengaruhi oleh faktor ekonomi. Keadaan ekonomi masyarakat mempengaruhi pelaksanaan budaya *megibung*. Ekonomi masyarakat yang mengalami perubahan dari sektor pertanian menjadi sektor perdagangan membuat terjadi perubahan dalam pelaksanaan kegiatan adat ataupun agama salah satunya yaitu budaya *megibung*. Sehingga ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sumada (2019) bahwa kondisi ekonomi mempengaruhi dalam pelaksanaan ritual keagamaan.

Pelaksanaan budaya *megibung* dilihat dari aspek ekonomi terkadang menimbulkan pro dan kontra. Seperti halnya yang disampaikan informan bahwa “*megibung* pada acara adat dan keagamaan terkadang terlihat boros jika tidak diatur dengan baik” (Surata, wawancara: 15 Oktober 2024). Mencermati penuturan informan tersebut, maka memperlihatkan bahwa budaya *megibung* dalam kegiatan adat memperlihatkan adanya kesan boros karena banyak makanan yang terbuang. Dengan alasan ini maka masyarakat mulai berpikir untuk mengganti dengan cara yang lain sehingga terjadilah dinamika dalam budaya *megibung* seperti yang disampaikan oleh informan bahwa “saat ini masyarakat sudah mulai menggunakan nasi kotak dalam upacara adat yang isinya berbeda dengan makanan saat *megibung*. Sehingga dari aspek ekonomi mungkin lebih meringankan”(Jemening, wawancara: 10 Oktober 2024). Berdasarkan penuturan informan tersebut, maka memperlihatkan bahwa dinamika budaya *megibung* dipengaruhi oleh faktor ekonomi. Biaya yang dikeluarkan lebih banyak menyebabkan masyarakat mulai merubah cara dalam mengkonsumsi seperti nasi kotak. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian dilakukan Karisma, Dkk (2023) bahwa tradisi *megibung* sesungguhnya tidak bisa dilihat dari ekonomi karena didalamnya terdapat makna simbolik yang bisa dijadikan modal komunikasi.

3.3 Implikasi Dinamika Budaya *Megibung*

a. Implikasi Kehidupan Agama

Dinamika budaya *megibung* pada masyarakat Desa Dukuh Kecamatan Kubu Kabupaten Karangasem dalam hal ini dari budaya makan bersama dalam satu wadah menjadi makan secara mandiri baik itu prasmanan maupun nasi kotak tentu berdampak terhadap kehidupan beragama. Hal ini bisa dilihat dari budaya *megibung* yang kaya akan makna keagamaan seperti halnya yang disajikan dari hasil penelitian Windya (2022) bahwa *megibung* merupakan bentuk implementasi dari teologi sosial. Simbol-simbol dalam kegiatan *megibung* penuh dengan makna keagamaan. Seperti halnya dalam proses *ngebat* sesungguhnya tertuang dalam sastra agama yakni teks *Dharma Cekaruban*. Jika tidak lagi menggunakan menu olahan seperti tertuang dalam *Dharma Cekaruban* maka teks tersebut sudah mulai ditinggalkan. Seperti halnya dalam uraian I Nengah, Dkk (2019) bahwa *Dharma Cekaruban* merupakan sumber terkait tata cara dalam mengolah kuliner khas Bali yang digunakan dalam ritual keagamaan.

Budaya *megibung* yang penuh dengan makna keagamaan serta realisasi ajaran keagamaan jika mengalami perubahan ke arah pergantian tentu berdampak pada nilai-nilai budaya yang mengandung dimensi keagamaan. Hal ini diperkuat bahwa agama dalam agama Hindu selalu termanifestasi dalam simbol-simbol sosial maupun simbol budaya. Begitu pula dengan budaya *megibung* pada dasarnya merupakan bagian dari manifestasi nilai-nilai keagamaan. Hal ini sejalan dengan uraian Gunada (2020) bahwa budaya dalam masyarakat Bali memiliki peran sebagai pedoman dalam pengajaran agama Hindu. Makna agama dan budaya sesungguhnya tidak bisa dipisahkan. Budaya *megibung* yang terjadi menunjukkan adanya penurunan makna teologis, mengingat budaya *megibung* mengandung makna teologis. Penurunan makna teologis pada budaya *megibung* berimplikasi pada makna keagamaan.

b. Implikasi Kehidupan Sosial Budaya

Budaya *megibung* yang didalamnya memiliki nilai sosial yang dalam menandakan budaya *megibung* sebagai media sosialisasi dan komunikasi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Widnya (2022) bahwa *megibung* adalah cara untuk merekatkan hubungan sosial masyarakat. Begitu pula dengan hasil penelitian Karisma, Dkk (2023) bahwa budaya *megibung* adalah media komunikasi yang dituangkan dalam bentuk simbol. Namun dengan adanya dinamika yang terjadi yaitu bahwa mulai adanya perubahan budaya *megibung* tentu berdampak terhadap nilai sosial budaya. Makan bersama akan mulai hilang tergantikan dengan makan secara mandiri baik itu prasmanan maupun dengan nasi kotak. Ini tentu menjadi sebuah gambaran mulai berkurangnya Interaksi antar masyarakat terutama saat kegiatan adat maupun agama. Padahal dalam kebudayaan masyarakat Bali kehidupan bersama menjadi hal yang dijaga seperti istilah *paras, paros salunglung sabayantaka sarpanaya*. Istilah tersebut menjadi pegangan dalam kehidupan sosial masyarakat Bali yang menekankan segala pekerjaan dilakukan secara bersama-sama untuk mencapai tujuan bersama (Warta, 2022).

Dinamika yang terjadi terhadap budaya *megibung* justru menunjukkan adanya sikap kebersamaan menjadi surut. Ini bisa diperjelas dari proses budaya *megibung*. Biasanya masyarakat hadir untuk melakukan kegiatan bersama dalam bentuk *ngebat*. Pada aktivitas *ngebat* tentu melibatkan aspek kebersamaan. Selanjutnya dilanjutkan dengan *megibung* yang juga merupakan bagian dari aktivitas bersama. Ketika budaya ini hilang atau tergantikan tentu berpengaruh terhadap kehidupan sosial masyarakat. Dinamika budaya *megibung* yang menyentuh aspek sosial tentu berimplikasi pada penurunan nilai sosiologis.

IV. SIMPULAN

Budaya *megibung* sesungguhnya merupakan salah satu budaya masyarakat Bali yang penuh dengan nilai agama sosial budaya. Ini terlihat pada tata cara pelaksanaan serta simbol-simbol yang dihadirkan. Budaya *megibung* yang penuh dengan makna justru mengalami dinamika dari pelaksanaannya sehingga bisa dikatakan mengalami pergantian. Perubahan yang terjadi pada budaya *megibung* dapat menghilangkan maknanya. Faktor utama yang menyebabkan adalah ideologi masyarakat, aspek sosial masyarakat serta ekonomi masyarakat. Perubahan yang terjadi berimplikasi terhadap nilai agama maupun nilai sosial budaya. Nilai agama yang tertuang dalam budaya *megibung* akan hilang begitu juga nilai sosial akan mulai memudar. Dari uraian tersebut tentu perlu direnungkan akan nilai agama dan sosial yang tertuang dalam budaya masyarakat Bali agar bisa menjadi warisan bagi generasi mendatang. Sebagai harapan adalah budaya *megibung* kiranya perlu dimaknai serta direfleksikan sehingga keberadaan bisa eksis dibalik dinamika sosial masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Artayasa, I. P., Suda, I. K., & Wirawan, I. G. B. (2024). Upacara Mājar-ajar di Pura Agung Besakih: Konsep dan Implementasinya. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 8(1), 17-29.
- Atmadja, N. B. 2010. *Ajeg Bali; Gerakan, Identitas Kultural, Dan Globalisasi: Gerakan, Identitas Kultural, Dan Modernisasi*. LKIS Pelangi Aksara.
- Atmadja, Nengah Bawa, Anantawikrama Tungga Atmadja dan Luh Putu Sri Ariyani. 2015. *Tajen di Bali Perspektif Homo Complexu*. Denpasar: Pustaka Larasan
- Gunada, I. W. A. (2020). Ajaran Agama Hindu Dalam Geguritan Candrabherawa Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 3(2), 102-119.
- I Nengah, D., I Dewa Ketut, W., I Komang, S., Kadek, S., Ni Luh, D. I. D. S., & Ida Bagus, M. (2019). Sejarah Kuliner Gianyar.
- Karisma, K., Listiawati, N. P., Rasmini, N. W., & Suarjaya, I. N. A. (2023). Komunikasi Simbolik Dalam Tradisi *Megibung* di Kota Mataram. *Samvada: Jurnal Riset Komunikasi, Media, dan Public Relation*, 2 (2), 164-180.
- Nuraeni, H. A., Afifah, N. Z., & Faatin, N. K. (2024). Pengaruh Ideologi Modern terhadap Kehidupan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8 (1), 5674-5680.
- Putra, I. W. S., Made, Y. A. D. N., & Windya, I. M. (2024). Teologi Kebudayaan Pada Relief Pura Dalêm Sangsit Desa Sangsit Kecamatan Sawan Kabupaten Buleleng. *Sphatika: Jurnal Teologi*, 15 (2), 175-186.
- Putra, W. S., & Made, Y. A. D. N. (2024). Nilai Multikultural Pada Masyarakat Sosio-Religius Pasca Konversi Agama Di Desa Lokapaksa Kecamatan Seririt Kabupaten Buleleng-Bali. *Widya Sandhi*, 15 (1), 19-30.
- Rafiq, A. (2020). Dampak media sosial terhadap perubahan sosial suatu masyarakat. *Global Komunika: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 3(1), 18-29.
- Septiani, N. K. (2024). *Tradisi Megibung Dalam Upaya Pemertahanan Kearifan Sosial Pada Masyarakat Banjar Kayu Putih, Karangasem, Bali Dan Potensinya Sebagai Sumber Belajar Sosiologi Di Sma* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Ganesha).
- Sudiartini, N. W. A., Murdani, N. K., Usadha, I. D. N., & Taek, A. N. (2020). Kontribusi Wisata Budaya “*Megibung*” Terhadap Pengembangan Pariwisata Desa Adat Asak. *Jurnal Ilmiah Satyagraha*, 3 (1), 148-157.
- Sulistyawati, A. (2019, June). Tradisi *Megibung*, Gastrodiplomacy Raja Karangasem. In *Journey: Journal of Tourism Preneurship, Culinary, Hospitality, Convention and Event Management* (Vol. 1, No. 2, pp. 1-22).
- Sumada, I. K. (2019). Dinamika Pelaksanaan Upacara Pitra Yadnya Di Tengah Perubahan Sosial Pada Umat Hindu Di Desa Babakan Kecamatan Gerung Kabupaten Lombok

Barat. *Sophia Dharma: Jurnal Filsafat, Agama Hindu, dan Masyarakat*, 2 (2), 20-41.\

Tyas, D. C. (2020). *Mengenal Ideologi Negara*. Alprin.

Warta, I. N. (2022). Aktualisasi Nilai Tat Twam Asi Dalam Moderasi Beragama. *Widya Aksara: Jurnal Agama Hindu*, 27 (1), 81-92.

Windya, I. M. (2022). Tradisi *Megibung* Di Desa Awang Madya Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat Perspektif Teologi Sosial. *Jurnal Teologi Hindu*, 1 (1), 123-131.